



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.
Volume II, Nomor 1, Juni 2017; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: March 2017	Accepted: March 2017	Published : Juni 2017
----------------------	----------------------	-----------------------

KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF JALALUDDIN ABDURRAHMAN AS- SUYUTHI

Yulianto¹, Millatuz Zakiyah²

*¹Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Raden Rahmat Malang
ahmadyulianto955@gmail.com*

*²Pusat Matakuliah Pengembangan Kepribadian Universitas Brawijaya
milltuzzakiyyah@gmail.com*

Abstract

Teacher is one crucial part in teaching and learning proces. Consequently, a competent teacher is deemed important to achieve an ideal learning outcome. Al-Suyuti, an well-versed expert in Hadith, assert special skills which should be possessed by a teacher. This research analyzed (1) teacher's competency model in accordance Al-Suyuti and (2) pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence according to Al-Suyuti. This research used an analytical descriptive method. The results of reseach show that according to Al-Suyuti, teachers sholud have a good manners, correct intentions, reach the age of accountability, dress accordingly, use a good teaching method, teach based on students' skills and age, understand students' circumstances, be humble, and implement fair and reliable assesments. Later, each competency is classified based on the pedagogic competence, personal comptence, social competence, and professional competence.

Keyword: *Al-Suyuti, competence, pedagogic, personal, social, and professional.*

Pendahuluan

Pendidikan yang oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003¹ didefinisikan sebagai

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya ...,”

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang secara sadar dan terstruktur harus dilakukan dan dilewati oleh setiap peserta didik dalam proses belajarnya. Berdasarkan definisi tersebut, Ali² mengelompokan berbagai komponen dalam proses kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu: guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Dari ketiga komponen tersebut, guru menjadi garda terdepan dari proses belajar.

Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyasa³ menyebutkan bahwa pendidikan yang berkualitas hanya bisa diperoleh dari guru yang profesional dan berkualitas, yang karena itulah sangat tepat jika dikatakan bahwa kunci keberhasilan suatu pendidikan adalah terletak pada kualitas guru.

Begitu besarnya perhatian dunia pendidikan kepada guru, juga terjadi dalam pendidikan Islam. Pernyataan tersebut dapat diketahui dari banyaknya karya ulama internasional atau nasional yang membicarakan kualifikasi guru, seperti dari kalangan ahli fikih ada Imam Ibnu Syarof An-Nawawi dengan kitabnya, *Adábul Alim Wa al-Muta'allim*; ahli tasawuf seperti Imam Abu Hamid al-Ghozali dengan kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyubal Walad*, dan *Bidáyah al-Hidáyah*; ahli hadits seperti Jalaluddin

As-Suyuthi dengan kitabnya, *Tadrīb ar-Rowī* dan *Mandzumab Alfiyah Hadits*; KH. Hasyim Asyari dengan kitabnya, *Adab al-Álim Wa al-Muta'allim*.

Banyaknya ulama yang memproyeksikan dirinya sebagai *mudarris* dan *muallim* (guru) sebagaimana tersebut di atas menunjukkan betapa kesadaran para ulama tentang besarnya peran guru dalam menyebar luaskan ilmu pengetahuan tiang utama sebuah peradaban yang madani sehingga mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai bagian dari ujung tombak peradaban tersebut.

Di antara ulama Islam yang telah memproyeksikan dirinya sebagai *muallim* dan *mudarris* (guru) adalah Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti. Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti, yang menurut Abdul Wahab Abdul Latif, adalah seorang ulama dengan kemampuan multitalenta. Kemultitalentaan yang terbukti dengan kemampuannya menguasai berbagai disiplin ilmu yang jumlahnya tidak kurang dari tiga belas cabang ilmu meliputi Ilmu Tafsir, Hadits, Fikih, Nahwu, Ma'ani, Badi', Ushul Fikih, Jidal, Tasrif, Insyā', Faroid, Qiro'at, dan Kedokteran.⁴

Peran serta karangan Abdu al-Rahman al-Suyuti dalam membentuk corak pandang keilmuan di Nusantara dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab Abdu al-Rahman al-Suyuti yang dijadikan rujukan utama dalam dunia pendidikan, seperti kitab *Al-Itqon Fī Ulūm al-Qurān*, *Tadrīb Rowī Fī Syarhi Taqrīb Nawawi*, *Jamī' al-Shog'ir dan al-Kabīr*, *Asybah Wa al-Nadhóir*, *Tafsir Jalálain*, dan yang lainnya.

Lebih lanjut, Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti⁵ secara eksplisit dalam kitabnya yang bercorak hadis, *Tadrīb Rowī*, menyebutkan

bahwa kompetensi personal seorang guru dalam pembelajaran hadis adalah harus adil, yang berarti selalu bertaqwa dan menjauhi segala perbuatan yang merendahkan harga diri dan agamanya sebagai seorang guru. implikasi lebih lanjut adalah ditolaknya ilmu (hadis) yang diterima dari seorang guru yang ahli *hawá* dan *bid'ah*.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa guru memiliki posisi penting dalam pengembangan pendidikan dan besarnya perhatian ulama Islam, salah satunya Al-Suyuti dalam keberadaan guru sebagai salah satu pusat pengembangan pendidikan.

Literatur Review

Untuk memudahkan pemahaman, dalam kajian literatur ini disampaikan definisi kompetensi guru, kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1, Tentang Guru dan Dosen⁶ kompetensi adalah

“seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Sebelum menjelaskan tentang jenis-jenis kompetensi, perlu peneliti ketengahkan bahwa pembagian kompetensi yang akan peneliti pergunakan adalah pembagian menurut UU. RI. No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1)⁷ yang menyebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Standar Nasional Pendidikan tahun 2005 Pasal 28, ayat (3)⁸ butir a menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah sebagai berikut.

Kemampuan mengelolapembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari pandangan tersebut di atas dapat ditegaskan kompetensi pedagogik adalah merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi; *pertama*, pemahaman landasan pendidikan. *Kedua*, pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik.. *Ketiga*, pengembangan silabus. *Keempat*, kemampuan merancang rencana dan strategi pembelajaran. *Kelima*, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif. *Keenam*, kemampuan pemanfaatn teknologi pembelajaran. *Ketujuh*, kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar. *Kedelapan*, kemampuan mengembangkan dan mengaktualisasikan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.⁹

Selanjutnya, kompetensi kepribadian yang selanjutnya disebut kompetensi personal dalam Standar Nasional Pendidikan tahun 2005, Pasal 28, ayat (3) butir b menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian adalah:

“kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”¹⁰

Menurut Usman¹¹ sebagaimana diamini Syaiful Sagala, ruang lingkup cakupan kompetensi kepribadian guru adalah (a) kemampuan meng-*up date* kepribadian; (b) kemampuan bersosialisasi melalui interaksi

dan komunikasi yang baik; (c) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepribadian berkaitan dengan sosok guru yang berakhlak mulia.

Lebih lanjut, Standar Nasional Pendidikan tahun 2005, Pasal 28, ayat (3) butir d menyebutkan bahwa kompetensi sosial adalah:

“kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”¹².

Yamin dan Maisah secara ringkas menggambarkan bahwa sub-kompetensi sosial adalah; *pertama*, kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. *Kedua*, kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan afektif dan efisien. *Ketiga*, kemampuan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan wali peserta didik. *Keempat*, kemampuan hidup berdampingan dengan masyarakat diluar dunia pendidikan.

Selanjutnya, secara garis besar kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai kemampuan; menguasai konsep struktur dan metode keilmuan, teknologi, dan seni yang mempunyai hubungan dengan materi pelajaran; menguasai materi ajar yang telah disiapkan sekolah; menguasai hubungan konsep mata pelajaran yang saling terkait; kemampuan mengalikasikan berbagai konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; berkiprah dalam dunia global tanpa kehilangan nilai dan budaya nasional.¹³

Klasifikasi Ilmu menurut al-Suyuti

Berdasarkan penelitian, ditemukan klasifikasi ilmu dan kompetensi guru menurut Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti. Dalam kitab *Tadrīb ar-Rawī*,¹⁴ Al-Suyuti membagi ilmu berdasarkan objek ilmu itu sendiri menjadi dua bagian, yaitu (1) *ilmu akhirat* (ilmu akhirat); dan (2) *ilmu ghoiru akhirat* (ilmu yang bukan syariat, ilmu dunia). Selanjutnya, ilmu akhirat terbagi atas ilmu akhirat murni (*akhirat mahdloh*) dan ilmu akhirat tidak murni (*akhirat ghoiri mahdloh*)¹⁵.

Selanjutnya, menurut Al-Suyuti dalam kitab *al-Hawī Li al-Fatāwa* mengutip Suhrowardi¹⁶ terdapat tiga klasifikasi ilmu berdasarkan metode pemerolehannya. Pertama, ‘*ilmu al-yaqīn*, *ain al-yaqīn* dan *haqq al-yaqīn*.

‘*Ilmu al-yaqīn* adalah ilmu yang cara memperolehnya dengan mempelajari hadis atau yang lainnya. *Ilmu ain al-yaqīn* adalah ilmu yang bisa diperoleh melalui *musyahadah* (penglihatan secara langsung). *haqq al-yaqīn* adalah ilmu yang hanya bisa diperoleh melalui *al-mu’ayyanah* (kepastian hati) dan *al-mubāsyaarah* (pembuktian secara langsung).

Klasifikasi ilmu ini dimungkinkan terpengaruh konsep yang ditawarkan oleh Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali dalam kitab, *Ihya’ Ulūmuddin*-nya. Setidaknya ada dua pendekatan yang bisa menguatkan pendapat di atas, yaitu pendekatan sejarah dan kapasitas keilmuan. *Pertama*, faktor sejarah. berdasarkan tinjauan historis Abu Hamid Muhammad al-Ghozali hidup pada abad 5 Hijriyah (11 Masehi) sedangkan Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti hidup pada abad IX Hijriyah (15 Masehi). *Kedua*, faktor

keilmuan. ditinjau dari keilmuan, maka sangat memungkinkan sekali Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti mengadopsi klasifikasi ilmu dari Abu Hamid al-Ghozali karena al-Ghozali adalah salah satu ulama Islam bergelar *al-hujjah*, yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang ahli hadis.

Klasifikasi Pengajar Hadis

Selanjutnya, Al-Suyuti mengklasifikasikan 3 (tiga) adab pengajar hadis, dalam kitab *Tadrib al-Rawī*, yaitu adab pengajar hadis atau pada dirinya sendiri; adab menghadiri majlis hadis; dan adab ketika berada dalam majlis hadis. Adab pada diri sendiri mencakup 8 (delapan) adab, yaitu:

1. Berakhlak serta berkarakter baik.

Alasannya adalah karena ilmu hadis adalah murni ilmu akhirat dan kebaikan yang besar adalah bagi orang yang mampu menguasainya. Alasan tersebut dikuatkan Abu al-Hasan Syabbawaih berkata:

Barang siapa ingin belajar ilmu kubur, maka pelajarilah ilmu hadis (*atsar*) dan barang siapa ingin mempelajari *khobar* (cerita), maka pelajarilah ilmu logika.

Penguatan lainnya dalam sabda Rasulullah s.a.w.,

“semoga Allah mempertampan (mempercantik) wajah seseorang yang mendengar sabda-sabdaku kemudian menjaganya”

Sebagaimana pula perkataan Sufyan at-Tsauri berikut,

“Semua ahli hadis pasti mengharap masuk golongan orang yang termaktub dalam hadis berikut ini: ‘Wahai Allah, ampunilah para penerusku. Ditanyakan pada

Rasulullah: siapakah penerusmu? Nabi menjawab: ummatku yang menyampaikan sabda-sabdaku”’. R. Thobroni dan yang lain.

Ada kemungkunan besar bahwa julukan amirul mukmini bagi ahli hadis adalah bersumber dari hadis tersebut. Di antara ahli hadis yang mendapat gelar *amīr al-mukminīn* adalah Sufyan, Ibnu Rahawaih, Bukhāri, dan yang lain.

2. Mensahihkan niat (niat yang benar).
3. Membersihkan hatinya dari tujuan mencari kemewahan dunia yang kotor, seperti memburu status sosial.

Artinya hendaknya niat utama seorang pengajar hadis harus untuk menyebar dan menyampaikan hadis Rasulullah S.A.W. Sebagaimana ungkapan at-Tsauri,

“Aku berkata kepada Habib bin Ai Tsabit: Sampaikanlah pada sebuah hadis. “Iya, akan aku berikan jika aku telah berniat,” jawab Habib. pada kesempatan yang lain, Abu al-Ahwash diminta untuk menyampaikan hadis Rasulullah, namun permintaan tersebut belum bisa dikabulkannya sampai dia memiliki niat. (mendengar jawaban tersebut) masyarakat bertanya: apakah engkau minta kami bayar?”. “Apakah kamu semua mengharapkan aku mendapat harta yang banyak, padahal harta yang sederhana telah cukup bagiku,” jawab Abi Ahwash.

4. Memiliki usia yang matang.

Para ahli hadis terbagi menjadi lima kelompok besar mengenai batas minimal usia seseorang boleh mengajar hadis, yaitu; *pertama*, menurut Ibnu Kholad adalah 50 (lima puluh) tahun karena usia tersebut merupakan usia yang matang dan seseorang

telah memiliki berbagai pengalaman hidup pada usia tersebut. *Kedua*, masih menurut Ibnu Khollad adalah 40 tahun. karena usia tersebut adalah usia yang ideal, keinginan duniawi yang telah melemah, dan kesempurnaan akal. *Ketiga*, menurut sebagian ulama' adalah 17 tahun. *Keempat*, menurut Imam an-Nawawi adalah tidak ada batas usia minimal. *Kelima*, menurut Ibnu Khollad adalah 8 (delapan) tahun. Namun syarat seorang guru hadis dalam usia tersebut harus sudah memiliki ingatan yang stabil dan cerdas.

5. Tidak mengajar hadis ketika ada yang lebih berhak mengajar karena umur yang lebih tua, ilmu yang lebih sempurna, sanad yang lebih tinggi atau yang lainnya.

Bahkan sampai ada sebuah fatwa yang menghukumi makruh seseorang mengajar hadis padahal di daerah tersebut ada yang lebih utama darinya. Yahya bin Main berkata: Barang siapa tetap mengajar hadis padahal disampingnya ada seseorang yang lebih utama maka dia adalah pandir. Namun dengan lantang Al-Suyuti menolak kedua pendapat di atas dengan memberikan bukti-bukti yang otentik.

6. Berlapang dada jika ada seorang murid yang memintanya untuk menunjukan seseorang yang memiliki sanad lebih kuat darinya.
7. Bertoleransi dengan tetap mengajar murid yang niatnya belum benar.

Kejadian tersebut pernah dirasakan sendiri oleh Ma'mar dan Habib bin Abi Tsabit sehingga mereka berkata (ketika sudah menjadi ulama): Kami mencari hadis dengan niat yang salah, kemudian setelah cukup lama kami mempelajarinya, Allah meluruskan niat kami. At-Tsauri juga berkata:

Manusia yang paling utama adalah golongan yang belajar hadis. "Bagaimana jika mereka tidak memiliki niat?". "Belajar mereka sudah termasuk niat," Jawab At-Tsauri.

8. Berniat mencari pahala ketika mengajar hadis

Adab kedua, yaitu adab menghadiri majlis hadis menurut mencakup tiga 3 (tiga) adab, yaitu:

1. Bersuci, baik dengan berwudlu atau mandi.
2. Memakai minyak wangi dan membersihkan gigi dengan siwak, pasta gigi, atau yang lainnya.
3. Merapikan jenggot.

Selanjutnya adab ketiga, yaitu adab ketika berada di majlis hadis mencakup sebelas 11 (sebelas) adab sebagai berikut;

1. Duduk di depan para murid dengan tenang dan penuh wibawa. Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Malik r.a. Suatu saat beliau ditanya, "Kenapa engkau melakukannya?" "Saya ingin menghormati hadis rasulillah s.a.w. karena itu saya tidak mengajarkan hadis kecuali dalam keadaan suci. Bahkan aku sangat benci mengajarkan hadis ketika sedang berdiri apalagi ketika berada di jalan," jawab beliau.

Di antara dalil bahwa seorang pengajar hadis harus mengajar dalam keadaan suci, duduk dan penuh wibawa adalah; *pertama*, HR. Qotadah, beliau berkata: di sunnahkan mengajar hadis dalam keadaan suci. *Kedua*, HR. Doror bin Marraoh, beliau berkata: Para ulama' sangat benci jika harus mengajar hadis dalam keadaan berhaddas. *Ketiga*, HR. Ibnu Musayyab, beliau pernah ditanya,

“Kenapa ketika mengajarkan hadis, beliau harus dengan susah payah berusaha untuk duduk padahal beliau sedang sakit?” “Saya tidak suka jika harus mengajar hadis dalam keadaan tidur terlentang,” jawab beliau.

2. Mencegah para murid ramai apalagi membuat gaduh atmosfir belajar mengajar.

Sebagaimana hal tersebut pernah dilakukan Imam Malik sambil berkata: Allah Ta’ala berfirman,

“Wahai orang-orang yang berfirman, janganlah engkau mengeraskan suaramu melebihi suara Nabi”.

Artinya, lanjut beliau, barang siapa membuat gaduh ketika pembelajaran hadis sedang berlangsung, maka sama saja dia dengan mengangkat suaranya melebihi kerasnya suara Nabi s.a.w.

3. Mengarahkan pandangan kepada para murid dengan proporsional.

Habib bin Abi Tsabit berkata:

“Disunnahkan bagi para pengajar hadis untuk menghadapkan pandangannya kepada para muridnya dengan proporsional.”

4. Membuka dan menutup majlis hadis dengan bacaan tahmid, solawat kepada Nabi s.a.w, dan do’a setelah sebelumnya diawali dengan bacaan Al-Qurán oleh seorang ahli baca dan lagu Al-Qurán.

Imam Hakim dalam *al-Mustadrak* meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari sahabat Abi Saïd, beliau berkata:

“Jika para sahabat Rasulullah s.a.w. berkumpul, pasti mereka akan berdzikir dan membaca Al-Qurán.”

5. Mengajar hadis dengan ritme dan intonasi suara yang tertata dan runtut.

Sebagaimana diajarkan oleh Imam Malik.

Imam Malik berkata:

“Saya suka jika hadis Rasulullah s.a.w. (bisa diterima kemudian dipahami para murid, maka dari itu aku mengatur dengan teratur ritme dan intonasi suaraku).”

Dalam sebuah riwayat, Imam Muslim meriwayatkan:

“sesungguhnya Rasulullah s.a.w. tidak pernah mengajar dengan tergesa-gesa seperti metode kalian mengajar sekarang ini.

6. Mengangkat seorang murid yang cerdas, kuat hapalan, dan keras suaranya untuk menjadi *mustamli* (orang yang membaca hadis) jika majelis hadisnya dihadiri oleh murid yang banyak.

Dalil dari poin keenam adalah; *pertama*, HR. Abi Jamroh, beliau berkata:

“Saya adalah juru bicara dalam pembelajaran hadis majlis Ibnu Abbas.”

Seandainya para murid yang menghadiri majlis hadis sangat banyak, maka boleh mengangkat lebih dari seorang *mustamli*.

Kedua, cerita Abu Muslim al-Kuji. Diceritakan bahwa ketika beliau mengajar hadis di serambi masjid kota Ghossan yang dihadiri lebih dari 40.000 murid, beliau mengangkat tujuh orang *mustamli* yang bertugas menyampaikan hadis-hadis yang beliau sampaikan kepada para murid yang hadir.

7. Menyampaikan materi hadis yang sesuai dengan kemampuan akal dan pemahaman para murid.

Oleh karena itu, jika materi hadis tersebut belum waktunya mereka terima, seperti hadis-hadis tentang sifat Tuhan, maka

ditakutkan mereka akan salah memahaminya dan khirnya mereka terjerembab dalam kubangan pemahaman yang salah dan ujung-ujungnya menjadikan mereka *memujassimahkan* (mengggap bahwa Tuhan adalah dzat yang berupa jasad) atau men-*tasybih*-kan (menyamakan Tuhan seperti makhluknya).

Sayyidina Ali sampai berkata:

“Apakah kalian suka melihat Allah dan Rasul-Nya didustakan? (jika tidak), maka ajarkanlah hadis yang sesuai dengan kadar intelegensi masyarakat para murid dan janganlah mengajari mereka hadis yang membingungkan mereka.”

8. Mengakhiri pembelajaran materi hadis dengan cerita-cerita yang menakjubkan beserta sanadnya, sebagaimana kebiasaan ulama’ salaf.

Dalil dari poin kedelapan tersebut menurut Khotib al-Bagdadi adalah; *pertama*, perkataan Sayyidina Ali, yaitu

“segarkanlah kembali hati kalian dan hidangkanlah hikmah-hikmah (yang indah) padanya”;

Kedua, perkataan Az-Zuhri kepada para muridnya,

“bacalah tembang-tembang yang kalian (sukai) dan bercakap-cakaplah (sebentar), karena sesungguhnya telinga dan hati itu bisa merasa bosan”.

9. Tidak malu untuk meminta bantuan pengajar lain sebelum masuk majlis hadis yang dia pimpin ketika ada hadis yang belum jelas diketahui kuantitas dan kualitasnya,

Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abi Husain bin Bisyr dan Abi Qosim as-Siroj.

10. Jika waktu pembelajaran hadis hampir selesai, maka hendaknya melakukan evaluasi tentang materi yang telah diberikan.

Imam al-Suyuti berkata:

Cara evaluasi pelajaran hadis yang biasa saya lakukan adalah dengan tiga tahapan, yaitu *takhrīj* (menggaris bawahi) materi; *tahrīr* (membenarkan yang salah), dan *imlā’* (mengajarkan) materi yang telah dibenarkan.

11. Mengajar dan menyampaikan hadis satu kali dalam seminggu.

Pembatasan waktu tersebut berdasarkan *pertama*, hadis riwayat Bukhāri dan Muslim yang bersumberkan pada Sahabat Abi Wail, yaitu:

“Ibnu Abbas hanya mengajar manusia setiap Kamis. Kemudian ada seseorang pria bertanya pada beliau, “Kami ingin Anda mengajar kami setiap hari.” “Saya melakukannya agar kalian tidak merasa bosan dan itulah yang pernah diajarkan Rasulullah s.a.w kepada kami (para sahabat),” jawab Ibnu Abbas.

Kedua, hadis riwayat Imam Bukhāri yang bersumber dari sahabat Ikrimah dan Ibnu Abbas, beliau berkata;

“Sampaikanlah materi hadis kepada murid kalian satu kali dalam seminggu, yaitu hari Jum’at, jika mereka masih ingin belajar maka tambahlah satu atau dua hari lagi.”¹⁷⁷

Selanjutnya dalam Mandzumah ilmu atsar yang terkenal dengan *Alfiyah Fī Ilmi Hadis Li al-Suyūti*, khususnya Bab “*Man Tuqba al-Riwayatuhu*,” tentang orang yang diterima riwayatnya, Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti menyebutkan dua syarat pokok seorang pengajar hadis (*Ramī*), yaitu

adil dan *dhabit*.

Pengertian adil menurut Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti adalah beragama Islam; *mukallaf*, seseorang bisa dikatakan sebagai mukallaf bila sudah berusia baligh dan berakal sehat; tidak pernah melakukan perbuatan yang menjadikannya tertuduh atau berubah status menjadi fasik; tidak melakukan perbuatan yang menjadikan harga dirinya rendah dalam pandangan khlayak umum.

Sedangkan pengertian *dhabit* menurut Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti adalah (1) *laisa mughaffal*, bukan seorang pelupa; (2) *hafidzhan li ma yarmibi*, hafal hadis yang diajarkan kepada peserta didik, baik secara *dhabit sudur*, hapalan secara langsung atau secara *dhabit kitab*, mengajar hadis berdasarkan catatan dalam sebuah buku atau kitab.¹⁸

Sedangkan metode mengajar hadis, menurut Al-Suyuti, sangat berhubungan erat dengan kondisi dan cara seorang peserta didik ketika menerima hadis dari gurunya. Artinya dalam menyampaikan dan mengajar hadis seorang guru hadis sudah terpatok dengan metode-metode khusus yang menunjukkan kondisi seorang pengajar hadis ketika menerima hadis dari gurunya. metode tersebut dalam ulumul hadis disebut dengan *thuruqu tahammu al wa shiyaghil ada'*, metode menerima dan mentransfer hadis.¹⁹

Selanjutnya dalam kitab *at-Tabbir*, Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti menyebutkan adab seorang *muhadis* (pengajar hadis) yang sama dengan adab pengajar al-Qur'an sebagaimana di bawah ini;

1. Meluruskan niat, mencari ridlo Allah, menjauhi motif mengajar karena mencari harta atau status sosial, atau mencari

simpati dari peserta didiknya.

2. Berlapang dada ketika melihat peserta didiknya belajar pada guru yang lain.
3. Menjadi pioner dalam melakukan ahlak yang mulia, seperti zuhud, budiman, murah senyum, tenang, berwibawa, tidak terlalu banyak tertawa dan bergurau, membersihkan kotoran rambut, badan, kuku, menyisir jenggot; dan menjauhi semua akhlak yang tercela.
4. Tidak menganggap dirinya lebih istimewa dari orang lain.
5. Memberlakukan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut.
6. Memberikan nasehat dengan kasih sayang.
7. Memberikan motivasi kepada peserta didiknya ketika proses belajar mengajar atau di luar proses belajar mengajar.
8. Memperhatikan kemaslahatan peserta didiknya.
9. Menanggapi kurang cerdas dan kurang ajaran peserta didik dengan lemah lembut.
10. Mengajar mereka dengan bertahap.
11. Mengevaluasi pelajaran dan hapalan peserta didik.
12. Menjadikan profesi mengajar sebagai pilihan utama.
13. Memperhatikan perkembangan peserta didik.
14. Menanyakan peserta didik yang tidak hadir.
15. Tetap melangsungkan proses belajar mengajar walaupun niat peserta didik belum benar.
16. Memperhatikan keadaan anggota tubuhnya ketika mengajar.
17. Duduk menghadap kiblat.

18. Memakai pakaian berwarna putih dan bersih.
19. Sholat dua rakaat ketika sampai di majlis hadis.
20. Tidak melakukan proses belajar mengajar di tempat peserta didik.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, empat kompetensi yang harus dimiliki guru masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

Metode Pembelajaran Hadis

Menurut Al-Suyuti metode menerima dan menyampaikan hadits itu ada delapan. Enam metode disepakati keabsahannya oleh para ulama dan dua yang terakhir masih diperselisihkan. Keenam metode menerima hadis yang disepakati bersama metode *ada'*, cara mentransfernya kepada para murid adalah *al-Simá' min lafdzi syekh*, mendengarkan langsung dari guru hadis.

Contoh konkret dari metode pertama sekahligus tervalid ini adalah jika ada seorang guru hadis membaca sebuah hadis, baik berdasarkan hapalan atau catatan (*kitábah*) kemudian ada seorang murid atau lebih mendengarkan hadis tersebut, baik sambil mencatat atau tidak.

Adapun metode *ada'*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan lafadz-lafadz di berikut ini dengan kualitasnya masing-masing berdasarkan urutan nomornya, yaitu; *pertama, sami'tu*, saya mendengar. *Kedua, tahdis* seperti *haddasana*, telah meriwayatkan hadis padaku. *Ketiga, ikhbár*, seperti akhbarána, telah memberi kabar padaku. *Keempat, inba'*, seperti *anba-ana* atau *nabba-ana*, telah menyampaikan

padaku. *Kelima, qála laná*, telah berkata padaku; *Keenam, dzákara laná*, telah menyebutkan padaku.²⁰

1. *Qiro'ah 'ala al-syaikh*, membaca sebuah hadis dihadapan seorang guru.

Contoh konkrit dari metode ini adalah jika ada seorang murid membaca sebuah hadis atau murid lain yang membaca, baik berdasarkan hapalan atau catatan kemudian ada seorang guru yang mendengarkannya secara langsung berdasarkan hapalan, catatan, atau seorang tsiqoh di sampingnya.

Adapun metode *ada'*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan lafadz-lafadz di berikut ini dengan kualitasnya masing-masing berdasarkan urutan nomornya, yaitu; *pertama, qara'tu 'ala fulán* atau *quri'a 'alaihi wa ana asma'u fu aqarra bihi* (saya membaca di hadapan fulan atau telah dibacakan dihadapan fulan sedang saya juga mendengarnya kemudian beliau -guru- mengakuinya); (2) menggunakan ibarat *sima' ala syekh*, tapi dengan diikuti kalimat qiroah, seperti (a) *haddatsana bi qiráati* (beliau menceritakan hadis padaku karena bacaanku); (b) *akhbarana bi qiráati*, (beliau memberi kabar padaku karena bacaanku dihadapan beliau); (c) *qaála laná kadzálík*, beliau berkata pada kami *karena bacaan kami dihadapan beliau, dan lain sebagainya*.²¹

2. Al-Ijázah

Al-Ijázah adalah memberi izin untuk meriwayatkan hadis baik berupa redaksi atau catatan hadis. Contoh konkret dari poin ketiga ini adalah jika ada seorang pengajar hadis berkata kepada muridnya “saya memberikan ijazah kepadamu untuk meriwayatkan kitab

Sahih Bukhári dengan riwayat dariku”.

Variasi metode ijazah dalam mengajar hadis adalah sebagai berikut; *pertama*, Guru mengijazahkan hadis tertentu kepada orang murid tertentu, seperti perkataan *ajaztuka Sahih Bukhári* (saya mengijazahkan padamu kitab Sahih Bukhári). *Kedua*, Guru mengijazahkan hadis tidak ditentukan kepada murid tertentu, seperti *ajaztuka riwayata masmu’ati* (saya mengijazahkan padamu semua hadis yang pernah aku dengar). *Ketiga*, guru mengijazahkan hadis yang tidak tertentu kepada murid yang tidak tertentu juga, seperti *ajaztu ahla zamáni riwayata masmu’ati* (saya mengijazahkan semua hadis yang pernah aku dengar kepada orang yang hidup sezaman denganku). *Keempat*, Guru mengijazahkan hadis yang belum jelas (majhul) atau kepada murid yang belum jelas juga, seperti *ajaztuka kitaba al-sunan* (saya mejazahkan padamu kitab sunan) padahal dia meriwayatkan berbagai kitab sunan; dan atau *ajaztu li muhammad* (saya memberi Muhammad ijazah) padahal ada banyak murid yang bernama Muhammad di majlis hadis tersebut.

Kelima, Guru memberi ijazah kepada seseorang yang belum ada eksistensinya, seperti *ajaztu liman yuladu lifulan* (saya memberikan ijazah hadis kepada anak fulan yang akan lahir) atau *ajaztu lifulan wa liman yuladu labu* (saya member ijazah hadis pada fulan dan kepada anak-anaknya yang akan lahir).

Adapun metode *ada’*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan lafadz-lafadz berikut ini dengan kualitasnya masing-masing berdasarkan

urutan nomornya, yaitu (1) *ajazani fulan* (fulan memeriku ijazah); (2) menggunakan redaksi *ada’ sima* dengan ditambah kata ijazah, seperti *haddasana ijjazatan* dan *akhbárona ijjazatan* (telah bercerita padaku dengan metode ijazah atau telah member berita padaku dengan metode ijazah).²²

3. al-Munawalah

Metode munawalah ada dua macam, yaitu disertai dengan kata ijazah serta tidak disertai kata ijazah. Contoh konkret dari bagian pertama adalah jika ada seorang guru menyerahkan kitabnya kepada seorang murid untuk dimiliki selamanya atau hanya dipinjamkan untuk disalin sambil berkata “ini adalah riwayatku dari guruku, maka riwayatkanlah dariku”. Sedangkan contoh bagian kedua adalah jika ada seorang guru menyerahkan kitabnya kepada salah seorang muridnya dan hanya berkata “ini adalah hadis yang aku dengar”.

Adapun metode *ada’*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan lafadz-lafadz di berikut ini dengan kualitasnya masing-masing berdasarkan urutan nomornya, yaitu *nawalani* (telah menyerahkan padaku), *nawalani wa ajaza li* (telah menyerahkan padaku sekaligus member ijazah padaku); dan menggunakan redaksi *ada’ sima ‘ala syeikh* disertai kata munawalah atau munawalah sekaligus ijazah, seperti *haddasana munawalatan* (dia telah bercerita padaku dengan metode penyerahan kitan) atau *akhbbarona munawalatan wa ijjazatan* (dia telah bercerita padaku dengan metode penyerahan kitab sekaligus pemberian ijazah).²³

4. *al-Kitābah*

Contoh konkret dari metode ini adalah jika seorang guru menulis atau memerintah menulis hadis yang pernah didengarnya untuk diberikan kepada murid yang berada di majlisnya atau tidak. Metode ini mempunyai dua variasi, yaitu (1) disertai dengan kata ijazah, seperti *ajaztuka ma katabtu laka aw ilaika* (saya member ijazah padamu hadis yang saya tulis ini); (2) tidak disertai kata ijazah, seperti jika ada seorang guru hadis menulis beberapa hadis kemudian memberikannya pada muridnya tanpa disertai redaksi ijazah.

Adapun metode *ada'*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan lafadz-lafadz di berikut ini dengan kualitasnya masing-masing berdasarkan urutan nomornya, yaitu menggunakan redaksi *kitābah*, seperti *kataba ilayya fulan* (fulan telah menulis kemudian memberikannya pada saya); atau menggunakan redaksi *sima' 'ala syeikh* disertai redaksi *kitābah*, seperti *haddasani fulan aw akhbārani fulan kitābatan* (fulan telah menceritakan atau memberi berita padaku dengan tulisannya).²⁴

5. *al-Ilām*

Contoh konkret dari metode ini adalah seorang guru hadis memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis atau kitab (yang sedang dipelajari) adalah hasil pendengarannya dari gurunya. Adapun metode *ada'*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan kalimat "*alamani syaikhi bikadza*," guruku memberitahuku hadis tersebut.²⁵

Sedangkan kedua metode *tahammul hadis*, cara mendapatkan hadis yang hukum kesahihannya masih diperdebatkan ahli hadis adalah:

1. *al-Wásiyah*

Contoh konkret dari metode ini adalah seorang guru yang sedang sekarat atau akan bepergian berwasiat kepada muridnya untuk meriwayatkan darinya hadis yang berda dalam kitab tertentu. Adapun metode *ada'*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan kalimat "*awsbo ilayya fulan bikadza aw haddasani fulan wasiyyatan*," fulan telah mewasiatkan hadis tersebut pada saya atau fulan telah bercerita padaku dengan metode wasiyat.

2. *al-Wijādah*

Contoh konkret dari metode ini adalah seorang murid menemukan beberapa hadis yang dia yakini atau duga adalah tulisan gurunya yang dia juga meriwayatkan darinya.

Adapun metode *ada'*, mengajarkan hadis bagi murid yang mendapatkan hadis dengan metode tersebut di atas adalah dengan menggunakan kalimat "*wajadtu bikhot fulan aw qoro'tu bikbotti fulan kadza*," saya menemukan tulisan fulan atau saya membaca dalam tulisan fulan hadis tersebut.²⁶

Kompetensi Pedagogik menurut al-Suyuti

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yang diketengahkan Al-Suyuti adalah

1. Kemampuan mengajar, yang mencakup kemampuan merencanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan sifat, karakter, dan perkembangan psikis atau fisik peserta didik; melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan menyenangkan, yang mencakup *pertama*, kegiatan awal, yang berisi kemampuan membuka *majlis ilmiah* dengan *basmallah*, *hamdallah*, *sholawat* kepada nabi s.a.w, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin; memberi motivasi peserta didik; dan menyambungkan materi pelajaran yang telah lewat dengan materi yang akan diajarkan. *Kedua*, kegiatan inti, yang berisi menyampaikan materi pelajaran dengan bertahap sedikit demi sedikit; menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan usia dan kognitif peserta didik. *Ketiga*, kegiatan akhir, yang berisi evaluasi materi pelajaran yang sudah disampaikan baik secara hapalan atau pemahaman; menutup *majlis ilmiah* dengan *basmallah*, *hamdallah*, *sholawat* kepada nabi s.a.w, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin;
2. Memiliki kemampuan manajemen kelas.
3. Memiliki kemampuan manajemen konflik.
4. Memiliki kemampuan manajemen waktu.
5. Menguasai teknologi pendidikan

Secara implisit Al-Suyuti menyatakan bahwa seorang guru harus menguasai teknologi yang bisa membantunya mempermudah proses belajar mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuti berikut ini, “mengangkat seorang murid yang cerdas, kuat hapalan, dan keras suaranya

untuk menjadi *mustamli* (orang yang membaca hadis) jika majlis hadisnya dihadiri oleh murid yang banyak”.

6. Menguasai metode mengajar

Secara eksplisit Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti menyebutkan bahwa, *pertama*, jika materi ajarnya adalah hadis murni beserta sanadnya, maka metode pengajarannya adalah dengan menggunakan kata yang sesuai dengan ketika guru tersebut menerima hadis dari gurunya. karena tujuan dari proses belajar mengajar pada poin (a) ini adalah untuk menjaga kualitas dan kuantitas hadis. *Kedua*, jika materi ajarnya adalah selain materi tersebut di atas, maka metode pembelajarannya tidak baku. Artinya berkembang sesuai kebutuhan. karena tujuan dari proses belajar mengajar pada poin ini adalah untuk memperjelas kandungan hadis dari berbagai sudut pandang, seperti fikih, bahasa, sejarah, dan yang lainnya.

Metode belajar mengajar menurut Jalaluddin Abdu al-Rahman al-Suyuti bergantung pada materi hadis yang diajarkan dengan artian metode mengajar bergantung pada materi ajar.

Kompetensi Personal menurut al-Suyuti

Berdasarkan uraian pada poin sebelumnya, adab yang kompetensi personal yang harus dimiliki guru menurut Al-Suyuti adalah sebagai berikut;

1. Berakhlak serta berkarakter baik.
2. Membersihkan hatinya dari tujuan mencari kemewahan dunia yang kotor, seperti memburu status sosial.
3. Meluruskan niat, mencari ridlo Allah, menjauhi motif mengajar karena mencari

harta atau status sosial, mencari simpati dari peserta didiknya.

4. Memiliki usia yang matang.
5. Berlapang dada jika ada seorang murid yang memintanya untuk menunjukan seseorang yang memiliki sanad lebih kuat darinya.
6. Berniat mencari pahala ketika mengajar hadis.
7. Bersuci, baik dengan berwudlu atau mandi.
8. Memakai minyak wangi dan membersihkan gigi dengan siwak, pasta gigi, atau yang lainnya.
9. Merapikan jenggot.
10. Duduk di depan para murid dengan tenang dan penuh wibawa.
11. Adil.

Kesebelas poin tersebut, kemudian dapat disarikan menjadi beberapa hal mendasar sebagai berikut.

1. motif utama mengajar harus untuk mencari ridlo Allah s.w.t.;
2. karakter seorang guru harus: *berakhlakul karimah*, mempunyai akhlak yang mulia, seperti zuhud, sederhana, budiman, murah senyum, lapang dada, sabar, memilih profesi yang layak dengan statusnya sebagai seorang pengajar, *wira'i, khusyu'*, tenang, berwibawa, *tawadhu'*, tidak keterlaluan ketika bercanda dan tertawa, tawakal, *taslîm, tafwidh*, dan yang lainnya;
3. mempunyai kemampuan menjauhi *akhlak madzmumah*, akhlak yang tercela, seperti hasud (iri hati), *riya'* (pamer), *ujub* (membanggakan diri sendiri), menghina manusia, dan yang lainnya;

4. *performance*, tampilan seorang guru. *performance* seorang guru harus memiliki badan yang bersih, memakai wangi-wangian, memiliki pakaian yang layak dipakai serta berwarna putih, duduk di *majlis ilmiyah* denang tenang dan berwibawa

Kompetensi Sosial menurut al-Suyuti

Berdasarkan paparan data, yang merupakan kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Tidak mengajar hadis ketika ada yang lebih berhak mengajar karena umur yang lebih tua, ilmu yang lebih sempurna, sanad yang lebih tinggi atau yang lainnya.
2. Memberlakukan peserta didiknya dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut.
3. Berlapang dada ketika melihat peserta didiknya belajar pada guru yang lain.
4. Memberikan nasehat dengan kasih sayang.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial yang diketengahkan oleh Al-Suyuti adalah sebagai berikut.

1. hubungan pendidik dengan peserta didik yang mencakup kemampuan:
2. menjadikan peserta didik sebagai bagian dari keluarga besar pendidik,
3. menyayangi peserta didik sebagaimana pendidik menyayangi dirinya sendiri,
4. menasehati peserta didik dengan penuh kasih sayang.
5. hubungan pendidik dengan pendidik lain yang mencakup kemampuan: menghormati pendidik yang lain, bersifat

lapang dada jika melihat peserta didiknya belajar di tempat lain.

Kompetensi Profesional

Berdasarkan paparan data, adab yang merupakan bagian dari kompetensi profesional adalah sebagai berikut.

1. Tidak malu untuk meminta bantuan pengajar lain sebelum masuk majlis hadis yang dia pimpin ketika ada hadis yang belum jelas diketahui kuantitas dan kualitasnya.
2. Menjadikan profesi mengajar sebagai pilihan utama.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional yang diketengahkan oleh Al-Suyuti adalah sebagai berikut.

1. profesional meng-*up date* ketrampilan mengajar, seperti menyibukan diri dalam berbagai kegiatan ilmiah, musyawarah, muktamar ilmiah, dan lainnya; menambah pengetahuan yang telah dimiliki dengan kursus, bertanya, atau yang lainnya.
2. profesional dalam profesi, yakni mempunyai komitmen dalam mengembangkan dunia pendidikan; dan mampu menjadikan profesi mengajar sebagai pilihan utama.

Simpulan

Menurut Al-Suyuti, guru—dalam hal ini pengajar hadis—harus memiliki kompetensi sebagai berikut: berakhlak baik, memiliki niat yang benar, memiliki usia yang matang, berpenampilan yang baik, mengajar dengan metode yang baik, mengajarkan materi sesuai

kemampuan dan usia murid, memahami kondisi murid, bersikap rendah hati, melakukan evaluasi, adil, dan dhabit.

Selanjutnya, kompetensi pedagogik yang diketengahkan Al-Suyuti adalah memiliki kemampuan mengajar, memiliki kemampuan manajemen kelas, memiliki kemampuan manajemen konflik, memiliki kemampuan manajemen waktu, menguasai teknologi pendidikan, dan menguasai metode mengajar. Sementara itu, kompetensi personal yang harus dimiliki guru adalah motif utama mengajar harus untuk mencari ridlo Allah s.w.t., harus ber-*akblakul karimah*, dan memiliki penampilan menarik. Lebih lanjut, kompetensi sosial guru adalah mencakup hubungan pendidik dengan peserta didik dan hubungan pendidik dengan pendidik lain. Terakhir, kompetensi profesional yang diketengahkan oleh Al-Suyuti adalah profesional meng-*up date* ketrampilan mengajar dan profesional dalam profesi.

Referensi

- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *al-Hawi Lil Fatawa*. Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1988.
- . *At-Tabbir*. Beirut: Dar al-Fiker., 1996.
- . *Tadrib ar-Rowi*. Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972.
- At-Turmusi, Muhammad Mahfudz bin Abdillah. *Manhaj Dzawi al-Nadzor*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008.
- Bahri, dan Syaiful Hadi Djamarah. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Djamarah, Syaiful Hadi. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta., 2005.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, Pub. L. No. 20 (2003). http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2011.
- Nuridin, Syaifudin, dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres., 2002.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2005).
- . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. Nomor 14 (2005).
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset., 2002.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: GP Press, n.d.
- ⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 75.
- ¹⁰ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- ¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset., 2002).
- ¹² Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- ¹³ Martinis Yamin, dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: GP Press, n.d.), 11.
- ¹⁴ As-Suyuti, *Tadrib ar-Rowi*, 61.
- ¹⁵ As-Suyuti, *Tadrib ar-Rowi*, 126.
- ¹⁶ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *al-Hawi Lil Fatawa* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1988), 195.
- ¹⁷ As-Suyuti, *al-Hawi Lil Fatawa*, 125–39.
- ¹⁸ Muhammad Mahfudz bin Abdillah At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2008), 306.
- ¹⁹ At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 357.
- ²⁰ At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 364.
- ²¹ At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 374.
- ²² At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 388, 393, 400.
- ²³ At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 408, 412.
- ²⁴ At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 418.
- ²⁵ At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 421.
- ²⁶ At-Turmusi, *Manhaj Dzawi al-Nadzor*, 421.
- ²⁷ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *At-Tabbir* (Beirut: Dar al-Fiker., 1996), 126–27.

(Endnotes)

- ¹ Kementerian Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003,” Pub. L. No. 20 (2003), http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- ² Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 4.
- ³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2011), 5.
- ⁴ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Tadrib ar-Rowi* (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972), 13.
- ⁵ As-Suyuti, *Tadrib ar-Rowi*, 25.
- ⁶ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,” Pub. L. No. Nomor 14 (2005), pasal 1.
- ⁷ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1.
- ⁸ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan” (2005), Pasal 5 Ayat 3.